



AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 12 Nomor 1 November 2024

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**KONSEP INSAN SALEH DALAM AL QURAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tafsir Tematik)**

Fahrudin Majid

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam

Universitas Ibn Khaldun Bogor

fahrudin_majid@uika-bogor.ac.id

Akhmad Alim

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Universitas Ibn Khaldun Bogor

alim@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand and elaborate the meaning of Shalâh and pious man in the Qur'an and its relationship to the goals of Islamic education. Through a literature review using a qualitative research method with a thematic interpretation approach, referring to primary sources in the form of authoritative tafsir books, authoritative hadith commentary books, educational books and others, this study concludes that the goal of Islamic education is to form pious people physically and mentally, both pious personally, pious ritually and pious socially. With this piety, a human being will be able to carry out the task of his creation to realize worship and prosper the earth because he has a proper relationship with Allah, the universe, fellow human beings, with his worldly life and his future afterlife by upholding each principle of that relationship, which if condensed, the principle is the principle of justice, putting everything in its place, fulfilling rights to those who are entitled and acting correctly, appropriately and proportionally.

Keywords: goals; education; Islam; insan; pious.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengelaborasi makna Shalâh dan insan saleh dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui kajian pustaka dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, merujuk pada sumber-

sumber primer berupa kitab-kitab tafsir otoritatif, kitab-kitab syarah hadis otoritatif, kitab-kitab atau buku-buku pendidikan dan lainnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan saleh lahir dan batin baik saleh secara personal, saleh secara ritual maupun saleh secara sosial. Dengan kesalehan ini, seorang manusia akan mampu menjalankan tugas penciptaannya untuk merealisasikan ibadah dan memakmurkan bumi karena memiliki kelayakan relasi dengan Allah, alam semesta, sesama manusia, dengan kehidupan dunianya dan masa depan akhiratnya dengan menegakkan masing-masing prinsip relasi itu, yang jika dipadatkan prinsip itu adalah prinsip adil, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menunaikan hak kepada yang berhak dan bertindak secara benar, tepat, dan proporsional.

Kata kunci: tujuan; pendidikan; Islam; insan; saleh.

A. PENDAHULUAN

Falsafah Pendidikan Islam mendasari segala hal tentang pendidikan, terutama sekali tujuan pendidikan Islam. Falsafah Pendidikan Islam dibangun dari *Islamic Worldview*. Falsafah Pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembahasan tentang manusia dan hubungannya dengan Allah Sang *Khaliq* dan makhluk ciptaan-Nya baik itu manusia maupun alam sekitarnya.

Para ulama dan pakar pendidikan telah merumuskan tujuan universal pendidikan Islam. Ada yang menyatakan untuk membentuk manusia baik. Ada pula yang mengatakan untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Yang lainnya berpendapat untuk membentuk manusia sempurna, membentuk orang berkepribadian muslim dan rumusan-rumusan lain yang mengandung prinsip *syumuliyah* (universal), *tawâzun* (keseimbangan), *tabayyun* (kejelasan) serta mengandung keinginan mewujudkan manusia sempurna.³⁵⁵

Rumusan tentang manusia sempurna itu, jika diperhatikan dengan seksama dalam Al Quran terwakili oleh istilah *shâlihîn*, orang-orang saleh. Para nabi selalu disifati sebagai *shâlihîn*. Saat berdoa meminta keturunan mereka meminta keturunan yang *shâlihîn*, dan dalam munajatnya, mereka selalu meminta untuk dikumpulkan bersama kaum *shâlihîn*. Bahkan jalan

³⁵⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 53-55.

hidup kaum *shâlihîn* adalah jalan yang diperintahkan untuk dilalui dan diikuti, itulah *al shirât al mustaqîm*.³⁵⁶

Penelitian-penelitian tentang tujuan pendidikan Islam dalam beberapa artikel ilmiah tidak berbeda dengan yang sudah dikemukakan di atas. Imam Syafi'i dalam artikelnya menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah*.³⁵⁷ Muhammad Zain menyimpulkan tujuan pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai Islam dan mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel.³⁵⁸ Nabila menyatakan tujuan umum pendidikan Islam untuk kebahagiaan ukhrawi dan tujuan khususnya menyesuaikan tempat dan waktu.³⁵⁹ Samsuddin, dkk. menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah melahirkan peserta didik saleh dan masyarakat saleh.³⁶⁰ Sedangkan Sitti Trinurmi mengatakan tujuannya adalah mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik, mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.³⁶¹ Kesemuanya belum membahas profil peserta didik yang diinginkan itu.

Oleh karena itu, penelitian tentang tujuan pendidikan Islam dan profil *shâlihîn* perlu diperdalam. Banyak penelitian yang membahas tujuan pendidikan Islam, tetapi masih perlu penelitian lebih yang berbasis tafsir untuk membahas profil *shâlihîn* guna mengetahui konsep kesalehan dan bagaimana sebenarnya insan saleh sebagai profil manusia ideal yang ingin dituju

³⁵⁶ Lihat di antaranya dalam QS. Al Baqarah (2): 130; Ali Imrân (3): 38,39, 46, 69, 84, 85; Yusuf (12): 101; Al Nahl (16): 122; Al Anbiyâ'(21): 75, 86; Al Shaffât (37): 100; Al Qalam (86): 50.

³⁵⁷ Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015, hlm. 165.

³⁵⁸ Muhammad Zain, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Muslim Heritage. vol. 4, No. 2, November 2019, hlm. 259.

³⁵⁹ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 5, Mei 2021, hlm. 867-868.

³⁶⁰ Samsuddin dkk, "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, Vol. 04, No. 01, Juni 2024, hlm. 46.

³⁶¹ Sitti Trinurmi, "Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 2, No. 1, Desember 2015, hlm. 57.

oleh pendidikan Islam. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan apakah makna insan saleh dalam Al Quran dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengelaborasi makna *Shalâh* (kesalehan) dan insan saleh (الإنسان الصالح) dalam Al Quran. Objek penelitian pada kajian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *shalâh* (الصلاة), yaitu kesalehan. Penelitian ini merujuk pada sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir otoritatif, kitab-kitab syarah hadits otoritatif, kitab-kitab/buku-buku pendidikan, artikel-artikel ilmiah terkait dan lainnya. Data-data yang didapat dianalisis dengan pendekatan analisis konten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tugas dan Relasi Manusia

Dalam Al Quran, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai Tuhan pemilik nama-nama dan sifat-sifat sempurna, terbaik, indah dan mulia (*al asmâ'u al husnâ*)³⁶² yang disertai dengan penegasan tidak ada sesuatu pun yang setara, semisal atau sebanding dengan diri-Nya.³⁶³ Di antara *al asmâ'u al husnâ* itu adalah *Al Alîm* (Maha Mengetahui) dan *Al Hakîm* (Maha Bijaksana). *Al Alîm* mengandung makna Allah mengetahui segala sesuatu, yang pengetahuan-Nya itu meliputi segala sesuatu, baik yang lahir maupun batin, kecil maupun besar, yang berlalu maupun yang akan datang, tiada sedikitpun yang samar bagi-Nya.³⁶⁴ Sedangkan *Al Hakîm* mengandung makna Allah disifati dengan kesempurnaan hikmah (ketepatan) dan hukum (ketetapan) terhadap seluruh makhluk-Nya. Dialah yang menetapkan

³⁶² Dalam QS. Thâhâ (20): 8 dinyatakan ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾ yang artinya, “Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik (*al asmâ'u al husnâ*).” Tentang *al asmâ'u al husnâ* juga disebutkan dalam QS. Al A'râf (7): 180, QS. Al Isrâ' (17): 110 dan QS. Al Hasyr (59): 24.

³⁶³ Dalam QS. Asy Syûrâ (42): 11 dinyatakan ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ yang artinya, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” Hal serupa juga dinyatakan dalam QS. Al Iklâs (112): 4.

³⁶⁴ Abdul Razzaq Al Badr, *Fiqhu Al Asmâ' Al Husnâ*, (Cet. I; Dammam: Dâr Ibn Al Jauzî, 1424 H), hlm. 165.

secara tepat segala urusan dan menciptakan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, sebab Dia yang mengetahui kesudahan akhir segala perkara.³⁶⁵

Konsekuensi logis dari sifat ilmu dan hikmah Allah itu adalah tidak ada yang sia-sia dari apa yang Dia ciptakan di alam semesta ini. Allah menyebutkan bahwa para *ulul albâb*, orang-orang berakal yang selalu bertindak dan bersikap dalam koridor *dzikr* dan *tafakkur*, menyikapi dan meyakini secara deklaratif dalam doa mereka, “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*”³⁶⁶ Apatah lagi manusia yang oleh Al Quran disebut ia diciptakan dalam keadaan terbaik (*fi ahsani taqwîm*),³⁶⁷ tentu bukan diciptakan secara main-main dan hanya akan sia-sia saja serta berakhir dengan kematiannya. Lebih tegas Allah menyatakan dalam surat Al Mukminûn ayat 115 ﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾, yang artinya, “*Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*” Jadi, ada tujuan yang dikehendaki-Nya dan ada hikmah diketahui-Nya dari penciptaan manusia. Sebab, Allah adalah *Al Alîm* dan *Al Hakîm*.

Sebuah ensiklopedi tafsir tematik yang diterbitkan di Riyadh Saudi Arabia berjudul *Mausû’ah At Tafsîr Al Maudhû’î li Al Qurân Al Karîm* menyatakan bahwa tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini adalah untuk merealisasikan ibadah (*tahqîq al ‘ibâdah*) dan memakmurkan bumi (*‘imâratu al ardhi*). Yang pertama berdasarkan ayat 56 surat Al Dzâriyât, yaitu ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾, yang artinya, “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*” Sedangkan yang kedua berdasarkan ayat 61 surat Hûd, yaitu ﴿هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾, yang artinya, “*Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.*”³⁶⁸ Meskipun ada yang berpendapat bahwa tugas manusia dalam hidup di dunia ada empat, yaitu *khilâfah*, *‘ibâdah*, *imâratu* dan *imâmah*,³⁶⁹ namun

³⁶⁵ Abdul Razzaq Al Badr, *Fiqhu Al Asmâ’ Al Husnâ*, hlm. 213.

³⁶⁶ Lihat QS. Âli Imrân (3): 190-191.

³⁶⁷ Lihat QS. Al Tîn (95): 4.

³⁶⁸ Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, *Mausû’ah At Tafsîr Al Maudhû’î Li Al Qurân Al Karîm*, (Cet. I; Riyadh: Markaz Tafsir Li Ad Dirasat Al Quraniyyah, 1440 H-2019 M), jld. 5 hlm. 328-330.

³⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementian Agama, 2010), hlm. 97-125.

menurut hemat penulis *khilâfah* dan *imâmah* dapat dikategorikan dalam tujuan atau tugas kedua, yaitu memakmurkan bumi (*'imâratu al ardhi*).

Dalam menjalani hidup dan kehidupannya, manusia terhubung oleh relasi-relasi dengan dirinya dan pihak lain di luar dirinya. Majid Irsan Al Kilani merumuskan relasi manusia dengan menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan dengan pihak di luar dirinya, yaitu relasi antara dirinya dengan Tuhannya, alam (*al kaun*), manusia lain, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hubungan manusia dengan Allah dinyatakan sebagai relasi *'ubûdiyyah*/ibadah (علاقة عبودية). Hubungan manusia dengan *al kaun* dinyatakan sebagai relasi *taskhîr*/eksplorasi (علاقة تسخير). Hubungan manusia dengan manusia lain dinyatakan sebagai relasi keadilan dan *ihsân* (علاقة عدل وإحسان). Hubungan manusia dengan kehidupan dunia dinyatakan sebagai relasi *ibtîlâ'*/ujian (علاقة ابتلاء). Sedangkan hubungan manusia dengan kehidupan akhirat dinyatakan sebagai relasi *mas'ûliyyah wa jazâ'*/tanggungjawab dan balasan (علاقة مسؤولية وجزاء).³⁷⁰

Untuk dapat merealisasikan tugas yang diembankan itu manusia harus memahami tugas dan relasinya. Ia akan dapat merealisasikan dua tugas dan tujuan penciptaan dirinya (*'ibâdah dan 'imârah*) jika memiliki kelayakan relasi atau hubungan yang baik dan layak dengan semua pihak tersebut. Kelayakan relasi ini dapat disebut dengan *shalâhu al 'alâqah* (صلاح العلاقة).

Jika teori filsafat relasi yang disampaikan oleh Majid Irsan Al Kilani itu digunakan untuk mendekati ikatan keterkaitan antara tugas dan relasi manusia di alam semesta ini, dapat dikemukakan bahwa (1) *shalâhu al 'alâqah* antara manusia dengan Allah akan terwujud dengan memahami dan menegakkan prinsip tauhid dan ibadah, (2) *shalâhu al 'alâqah* antara manusia dengan kaun akan terwujud dengan memahami dan menegakkan prinsip *taskhîr* /eksplorasi, (3) *shalâhu al 'alâqah* antara manusia dengan manusia akan terwujud dengan memahami dan menegakkan prinsip keadilan dan *ihsân*, (4) *shalâhu al 'alâqah* antara manusia dengan kehidupan dunia akan terwujud dengan memahami dan menegakkan prinsip *ibtîlâ'*/ujian dan

³⁷⁰ Majid Irsan Al Kilani, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, (Cet. I; Beirut: Dâr Al Basyâir Al Islâmiyyah, 1408 H-1987 M), hlm. 75.

(5) *shalâhu al ‘alâqah* antara manusia dengan akhirat akan terwujud dengan memahami dan menegakkan prinsip tanggungjawab dan balasan.

2. Insan Saleh dalam Al Quran

Lafaz (الصلاح) dan turunannya muncul di Al Quran sebanyak 180 kali tetapi yang berkaitan dengan pembahasan ini sebanyak 168 kali.³⁷¹ Secara etimologi, lafaz (الصلاح) adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (صَلَحَ - يَصْلِحُ - صَلَاحًا وَصَلُوحًا) yang merupakan antonim dari lafaz (الفساد) yang bermakna rusak atau kerusakan.³⁷² Dalam bahasa Indonesia lafaz (الصلاح) mengandung beberapa makna di antaranya kebaikan, kebenaran, keabsahan, kebugaran, kepantasan, kesopanan, integritas, kelayakan, kecocokan, kesesuaian, mutu dan tidak rusak. Sementara lafaz (صالح) adalah bentuk *ism fa'il*, yaitu orang atau sesuatu yang memiliki sifat (صالح) tersebut. Artinya, ia dapat dimaknai sebagai yang baik, yang bermanfaat, yang berkompeten, yang berbudi luhur, yang lurus, yang jujur, yang patuh, yang berintegritas, yang pantas, yang sesuai, yang bermutu, yang benar, yang sah dan lain-lain.³⁷³

Sedangkan secara umum, lafaz (الصلاح) dan turunannya dalam penggunaannya di Al Quran meliputi empat makna, yaitu: (a) iman, di antaranya dalam surat Al Ra'du ayat 23; (b) kedudukan atau derajat mulia, di antaranya dalam surat Yusuf ayat 9; (c) kesempurnaan fisik penciptaan dalam surat Al A'raf ayat 189 dan (d) ketaatan di antaranya dalam surat Al Syu'ara' ayat 227.³⁷⁴

Sementara itu, para ahli tafsir memberikan penjelasan makna *shalâh* dalam karya-karya tafsir mereka dengan berbagai macam ungkapan. Al Tabarî menyatakan bahwa lafaz tersebut meliputi banyak makna di antaranya *shalâh* dalam hal kesempurnaan fisik penciptaan, urusan

³⁷¹ Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, hlm. 151.

³⁷² Ismail bin Hammad Al Jauhari, *Ash Shihâh Taj Al Lughah Wa Shihâh Al Arabiyyah*, (Cet. IV; Beirut: Dar Al Ilmi Li Al Malayîn, 1407 H- 1987 M), jld. 1, hlm. 383.

³⁷³ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 788-789; <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صلاح/> /diakses 25 Juli 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صالح/> /diakses 25 Juli 2024.

³⁷⁴ Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, hlm. 151.

agama, akal dan pengaturan (urusan).³⁷⁵ Al Baghawî mengartikannya sebagai keistikamahan di atas kewajiban syariah.³⁷⁶ Al Zamakhsyarî mendefinisikannya sebagai tercapainya keadaan istikamah yang bermanfaat.³⁷⁷ Ibnu Asyur mengartikannya dengan ungkapan “keistikamahan amal dan kesucian jiwa.”³⁷⁸ Senada dengan sebelumnya, Syarafuddin Al Husain Al Tayyibî mengartikan *shalâh* sebagai keistikamahan sesuatu pada keadaannya.³⁷⁹ Sedangkan Muhammad Al Makkî Al Nâshirî, lebih filosofis mendefinisikannya sebagai rumusan tentang meniti jalan petunjuk dan keistikamahan serta amal untuk kemanfaatan makhluk baik itu manfaat umum atau khusus.³⁸⁰

Dari definisi para mufassir di atas, benang merah yang dapat ditarik adalah *al istiqâmah* (keistikamahan). *Istiqâmah* itu sendiri adalah rumusan tentang kebenaran, kelurusan, ketepatan, keadilan dan keselamatan baik dalam hal keyakinan, prinsip, pikiran, ucapan maupun perbuatan. Demikianlah hubungan erat antara *shalâh* dan *istiqâmah*. Jadi, dapat dikemukakan bahwa kesalehan adalah baiknya keadaan diri yang didasari kebenaran iman dan ilmu, kesucian jiwa, amal ketaatan dan tugas yang baik, kelurusan pikir serta baiknya tadbir serta akhlak mulia.

Adapun insan saleh atau orang saleh, ia adalah orang yang dilekati sifat *shalâh* itu. Para ulama juga memberikan penjelasan makna insan saleh dalam kitab-kitab mereka. Menurut Ibnu Katsir, insan saleh adalah orang yang memiliki *ilmun shahîh* (ilmu yang benar dan *amalun shâlih* (amal yang baik).³⁸¹ Sedangkan menurut Al Nawawi dan Muhammad Al Makkî Al

³⁷⁵ Al Tabari, *Jâmi' Al Bayân An Ta'wîl Âiy Al Quran*, (Cet. I; Dar Hajr, 1422 H- 2001 M), jld. 13 hlm. 308.

³⁷⁶ Al Baghawî, *Ma'âlim Al Tanzîl Fî Tafsîr Al Quran*, (Cet. IV; Dar Tayyibah, 1417 H-1997 M), jld. 5, hlm. 420.

³⁷⁷ Al Zamakhsyarî *Al Kasysyâf An Haqâ'iqi Ghawâmidh Al Tanzîl*, (Cet. III; Beirut: Dar Al Kitab Al Arabi, 1407 H), jld. 1, hlm. 62.

³⁷⁸ Muhammad Al Tâhir bin Asyûr, *Al Tahrîr Wa Al Tanwîr*, (Tunisia: Al Dâr Al Tunusiah, 1984 M), jld. 3 hlm. 247.

³⁷⁹ Syarafuddin Al Husain Al Tayyibî, *Al Kâsyif An Haqâ'iq Al Sunan*, (Cet. I; Riyadh: Maktabah Nazâr Mustafa Al Bâz, 1417 H-1997 M), jld. 3, hlm. 1035.

³⁸⁰ Muhammad Al Makkî Al Nâshirî, *Al Taisîr Fî Ahâdîts Al Tafsîr*, (Cet. I; Beirut: Dâr Al Gharb Al Islâmî, 1405 H-1985 M), jld. 3, hlm. 141.

³⁸¹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al Quran Al Azhîm*, (Cet. I; Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H), jld. 2, hlm. 36.

Nâshirî, insan saleh adalah orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba.³⁸² Sementara itu, Al Sa'dî memaknai insan saleh sebagai orang yang baik niat, perbuatan dan ucapannya.³⁸³ Dalam pada itu, Ibnu Asyûr menegaskan bahwa dasar utama kesalehan (*shalâh*) dan perbaikan (*ishlâh*) adalah pemikiran dan keyakinan yang benar (*i'tiqâd shahîh*), sebab dari sini berangkat dan muncul kesalehan laku. Keyakinan dan pemikiran yang lurus berasal dari hati yang baik (*qalbun shahîh*).³⁸⁴

Dari batin yang baik itu kesalehan memancar untuk mewujudkan menjadi perkataan dan perbuatan baik, benar, lurus, adil dan bermutu. Demikian diisyaratkan dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, “Sungguh, di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia *shâlih* (baik) maka akan baik seluruh jasad. Ia adalah hati.”³⁸⁵ Dengan demikian, insan saleh adalah orang yang memiliki keimanan yang benar, pemikiran yang lurus, ilmu yang benar dan amal yang baik, sehingga dengan begitu ia dapat menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba. Ia adalah orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba atas dasar iman, ilmu yang sahih, pemikiran yang lurus, dan tadbir yang baik.

Dalam Al Quran, orang-orang saleh disifati sebagai orang-orang mulia berderajat tinggi.³⁸⁶ Kemuliaan itu tentu karena mereka berpegang teguh dengan ajaran Al Kitab (Al Quran), beriman dan takwa, taat kepada Allah dengan amal saleh, bersyukur dan bersegera dalam kebaikan-kebaikan.³⁸⁷ Bukan hanya itu, orang saleh juga disebut oleh Al Quran sebagai orang yang berperan serta melakukan perbaikan bagi masyarakatnya dengan amar makruf dan nahi munkar.³⁸⁸ Oleh karena itu orang saleh sejati, mestinya juga seorang *mushlih*, yang bukan

³⁸² Yahya bin Syaraf Al Nawawi, *Shahîh Muslim Bi Syrahi Al Nawawi*, (Cet. IV; Mesir: Al Maṭba'ah Al Mishriyyah, 1349 H-1419 M), jld. 16, hlm. 38; Muhammad Al Makkî Al Nâshirî, *Al Taisîr Fî Ahâdîts Al Tafsîr*, jld. 3, hlm. 141.

³⁸³ Abdurrahman Al Sa'dî, *Taisîr Al Karîm Al Rahmân fi Tafsîri Kalâmi Al Mannân*, (Cet. IV; Riyadh: Muassasah Ar Risalah, 1420 H-2000 M), hlm. 312, 318.

³⁸⁴ Muhammad Al Tâhir bin Asyûr, *Al Tahrîr wa Al Tanwîr*, jld. 14 hlm. 54; jld. 15, hlm. 76 dan jld. 21, hlm. 101.

³⁸⁵ Muhammad bin Ismail, *Shahîh Al Bukhari*, (Cet. IV; Dâr Tûq Al Najâh, 1422 H), jld. 1 hlm. 20.

³⁸⁶ Lihat: QS. Al Baqarah (2): 130; Ali Imran (3): 39, 46; Al Nisa' (4): 69; Al Maidah (5): 84; Al An'am (6): 85; Yunus (10): 101; Al Nahl (16): 122; Al Anbiya' (21): 75, 86; Al Syua'ara' (26): 83; Al Ankabut (29): 9, 27; Al Shâfât (37): 112 dan Al Qalam (68): 50.

³⁸⁷ Lihat: QS. Al A'araf (3): 170; Al Qashash (28): 27; Al Shâfât (37): 100; Al Naml (27): 19; Ali Imran (3): 114.

³⁸⁸ Lihat: QS. Ali Imran (3): 114.

hanya berpikir tentang kebaikan dirinya sendiri tetapi juga melakukan perbaikan demi kebaikan umatnya.

Orang-orang saleh dinyatakan Al Quran sebagai generasi yang berhak mewarisi bumi ini, (وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ), yang artinya “*Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.*” Zabur dalam ayat ini, menurut satu pendapat ahli tafsir adalah kitab-kitab samawi diturunkan kepada para nabi, sebab lafaz *zabûr* bermakna *mazbûr* sinonim dari *maktûb*, yang berarti sesuatu yang ditulis. Sedangkan bumi yang dimaksud dalam ayat ini menurut sebagian ahli tafsir adalah tanah (negeri) surga. Tetapi menurut yang lainnya, berdasar riwayat penafsiran dari Ibnu Abbas, bumi yang dimaksud adalah bumi di dunia ini. Artinya, orang-orang mukmin lagi saleh yang akan menguasai bumi ini dan akan memakmurkannya.³⁸⁹

Jadi, sifat-sifat insan saleh yang telah dikemukakan di atas adalah sifat-sifat yang layak untuk dapat menunaikan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yaitu merealisasikan ibadah dan memakmurkan bumi. Jika orang tua, para guru dan pemerintah berupaya maksimal menyiapkan generasi saleh, maka mereka dapat dengan tenang jika tiba saatnya meninggalkan mereka. Sebab, generasi saleh adalah generasi yang secara khusus mendapat rahmat Allah, bahkan rahmat itu dijadikan untuk mereka, seperti dinyatakan oleh Al Sa’di ketika menafsirkan ayat 75 dari surat Al Anbiya’ (وَأَدْخَلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ).

Umat yang saleh adalah umat yang dijaga, dilindungi, dibela dan ditolong dalam kemaslahatan mereka baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, sebagaimana penafsiran atas surat Al-A’raf ayat 196 (وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ). Suatu negeri yang penduduknya saleh dan *mushlih* adalah negeri yang selamat dari kebinasaan, yaitu bangsa yang tegak di atas prinsip

³⁸⁹ Muhammad Sayyid Tanṭāwī, (Cet. I; *Al Tafsīr Al Wasīl Li Al Quran Al Karīm*, Kairo: Dār Nahdhah Mishr, 1998), jld. 9, hlm. 257.

kesalehan meliputi iman, takwa, amal saleh dan akhlak mulia serta *amar makruf* dan nahi munkar (وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهِلِكَ الْفَرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ).³⁹⁰

Kiranya inilah rahasia mengapa para nabi, yang merupakan penghulu orang-orang saleh³⁹¹ meminta anak keturunan yang saleh³⁹² dan bermohon agar dikumpulkan bersama orang-orang saleh.³⁹³ Begitulah cara insan saleh berpikir, mereka adalah *ulul albab*, kaum cerdas yang akal dan hatinya tercerahkan³⁹⁴ karena mempedomani Al Quran.³⁹⁵

Abdul Hamid Al Shayyid Al Zantani dalam bukunya *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah Fî Al Sunnah Al Nabawiyyah* menguraikan secara luas berdasarkan Al Quran Al Hadits sifat-sifat insan saleh. Secara ringkas sifat-sifat tersebut sebagai berikut: (1) mentauhidkan dan mengimani Allah serta mengimani seluruh rukun iman yang enam; (2) bertakwa dan menjaga kehormatan diri dari perkara rendah dan maksiat; (3) kuat, mulia dan berani dalam kebenaran; (4) lembut dan penyayang dalam muamalah kepada semua pihak; (5) halim dan pemaaf serta berakhlak mulia; (6) *tawâdhu'* tapi tidak menghinakan diri; (7) punya kehendak yang kuat dan bertanggungjawab; (8) berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung tali kekerabatan; (9) memiliki spirit sosial yang baik dan peduli kepada masyarakatnya; (10) optimis dengan penuh percaya kepada Allah dalam mencapai tujuannya; (11) memiliki keinginan besar dalam kegiatan kebaikan; (12) mencintai pekerjaannya; (13) menghargai waktu; (14) menjaga dan mengontrol nafsu dan emosinya serta menjaga keseimbangan rasa, laku dan pikirnya; (15) mudah dan menggembirakan dalam urusan-urusannya; (16) semangat belajar dan mencari ilmu; (17) menjaga kesehatan jasad, akal dan jiwanya dan (18) perhatian terhadap penampilan lahir tanpa kesombongan.³⁹⁶

³⁹⁰ Abdurrahman Al Sa'dî, *Taisîr Al Karîm*, hlm. 602, 312, 392.

³⁹¹ Lihat: QS. Al Baqarah (2): 130; Ali Imran (3): 39, 46; Al An'am (6): 85.

³⁹² Lihat: QS. Ali Imran (3): 38; Al Shâfât (37): 100.

³⁹³ Lihat: QS. Yusuf: 101; Al Syua'ara' (26): 83.

³⁹⁴ Tim Ulama, *Al Tafsîr Al Muyassar*, (Cet. IV; Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd, 1433 H), hlm. 45.

³⁹⁵ Lihat: QS. Al A'araf (7): 170.

³⁹⁶ Abdul Hamid Al Shaid Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah Fî Al Sunnah Al Nabawiyyah*, (Libiya: Al Dâr Al Arabiyyah Li Al Kitâb, 1993), hlm. 865-880.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa arab disebut *tarbiyah*. Istilah ini berpulang kepada tiga kata, yaitu (رَبًّا - يَرْبُو), (رَبِّي - يَرْبِي), dan (رَبًّا - يَرْبِي).³⁹⁷ Kata pertama bermakna bertambah dan berkembang.³⁹⁸ Kata kedua bermakna tumbuh.³⁹⁹ Sedangkan kata ketiga mengandung arti memperbaiki dan menyempurnakan. Adapun *tarbiyah* (التربية) adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (رَبَّى - يُرَبِّي) yang secara bahasa bermakna menumbuhkan, menambahkan, membesarkan, mengembangkan, membentuk, menjaga, memelihara, mengajar, membangun asas dan memperbaiki.⁴⁰⁰

Atas dasar itu, tampak jelas hubungan antara pendidikan dan *ishlâh* (perbaikan). *Ishlâh* adalah bagian utama dalam tarbiyah, sebab ia merupakan upaya memperbaiki atau upaya membentuk kesalehan atau upaya mencetak insan saleh, agar memiliki kelayakan untuk menegakkan hak Allah dan hak hamba.

Menurut M. Natsir dalam *Capita Selecta*, sejatinya tujuan pendidikan tidak lain adalah tujuan hidup itu sendiri, tujuan penciptaan manusia.⁴⁰¹ Jika tujuan penciptaan manusia dalam Al Quran adalah untuk *tahqîq al 'ibâdah* dan *'imâratu al ardhi*,⁴⁰² maka ke sana pula pendidikan Islam mengarah dan menuju.

Tujuan pendidikan menurut Umar Al Syaibani adalah “Perubahan yang diinginkan, yang diusahakan untuk dicapai oleh proses atau usaha pendidikan, baik berupa perilaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat, atau dalam lingkungan di mana dia hidup, atau dalam proses pendidikan itu sendiri dan di dalam aktivitas pengajaran sebagai sebuah kegiatan asasi dan sebagai suatu profesi asasi dalam masyarakat.”⁴⁰³

³⁹⁷ Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, jld. 8 hlm. 304.

³⁹⁸ Lihat: Ismail bin Hammad Al Jauhari, *Ash Shihâh Taj Al Lughah Wa Shihâh Al Arabiyyah*, (Cet. IV; Beirut: Dar Al Ilmi Li Al Malayîn, 1407 H- 1987 M), jld. 6 hlm. 2349; Al Fairuz Abadi, *Al Qamûs Al Muhîth*, (Cet. VIII; Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1426 H-2005 M), 8 hlm. 1286; Ibnu Manzhur, *Lisân Al Arab*, (Cet. III; Beirut: Dar Shadir, 1414 H), 3 jld. 1 hlm. 405.

³⁹⁹ Markaz Tafsir Li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, jld. 8 hlm. 304.

⁴⁰⁰ Ibnu Manzhur, *Lisân Al Arab*, hlm. 405.

⁴⁰¹ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Cet. II; Bandung: Sumup Bandung, 1961), hlm. 56.

⁴⁰² Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, jld. 5 hlm. 328-330.

⁴⁰³ Umar Al Taumî Al Syaibânî, *Falsafatu Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, (Libia: Al Dâr Al Arabiyyah li Al Kutub, 1988), hlm. 282.

Jika tugas dan relasi manusia, sebagaimana disinggung di muka, dihubungkan dengan tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk sampai pada derajat kesalehan/kelayakan (الصلاح) agar ia memiliki *shalâhu al 'alâqah* (صلاح العالفة), yaitu kelayakan relasi dengan Tuhan, manusia, alam, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, ia dapat merealisasikan dua tugas dan tujuan penciptaan dirinya, yakni *tahqîq al 'ibâdah* dan *'imâratu al ardhî*. Orang yang memiliki kelayakan/kesalehan (الصلاح) itu disebut sebagai orang saleh atau insan saleh (الإنسان الصالح). Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik menjadi insan saleh.

Membentuk insan saleh sebagai tujuan pendidikan dinyatakan oleh para ulama di antaranya Muhammad Quthub⁴⁰⁴ dan Al Attas.⁴⁰⁵ Senada dengan itu, Majid Irsan Al Kilani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik pada derajat *al ruqiy al insanî* (الراقي الإنساني), yakni manusia unggul.⁴⁰⁶ Artinya, dapat dikatakan jika manusia sampai pada derajat kesalehan/*shalâh* (درجة الصلاح) maka ia berada pada derajat manusia unggul (درجة الرقي الإنساني) dan insan saleh adalah manusia unggul itu.

Orang saleh atau insan saleh -yang seutuhnya- disebut berada pada derajat *al ruqiy al insanî* atau derajat unggul dan tinggi adalah benar adanya sebab istilah *shalâh* memang mengandung makna kedudukan tinggi atau derajat mulia.⁴⁰⁷ Jika makna *al shirât u al mustaqîm* dalam surat Al Fatihah diperhatikan, sejatinya ia adalah jalan *istiqâmah*, yaitu jalan hidup dan ajaran orang-orang yang diberi anugerah nikmat oleh Allah. Penjelasan tentang siapa mereka itu, ada di antaranya pada surat Al Nisa' ayat 69, (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ) (النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا). Orang-orang saleh (*al shâlihîn*) adalah mereka yang diberi anugerah oleh Allah itu, namun mereka dalam derajat tinggi itu pun bertingkat-

⁴⁰⁴ Muhammad Quthub, *Manhaj Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, (Kairo: Dar Al Syuruq, 1414 H-1993 M), Cet. XIV, jld. 1, hlm. 13.

⁴⁰⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, (Cet. II; Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization, 1993), hlm. 150.

⁴⁰⁶ Majid Irsan Al Kilani, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, (Cet. VIII; Beirut: Dâr Al Basyâir Al Islâmiyyah, 1408 H-1987 M), hlm. 75.

⁴⁰⁷ Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, jld. 21, hlm. 151.

tingkat pula kedudukan mereka berdasarkan kualitas kesalehan mereka. Menurut Ibnu Baz, derajat kesalehan tertinggi adalah milik *al nabiyyin*, lalu *al shiddiqin*, kemudian *al syuhada'* dan terakhir *al shâlihîn*.⁴⁰⁸

Derajat kesalehan (baca: kebaikan dan kelayakan) ini yang mengantarkan manusia pada kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu dinyatakan oleh Al Mawardi,⁴⁰⁹ Al Ghazali⁴¹⁰ dan Majid Irsan Al Kilani.⁴¹¹ Demikianlah tujuan universal pendidikan Islam, membentuk insan saleh dalam makna yang luas agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu ruh, akal dan jasad,⁴¹² sementara ruang lingkup *tarbiyah islâmiyyah* ada tujuh perkara, yaitu (1) *tarbiyah jasadiyah*/pendidikan jasad, (2) *tarbiyah rûhiyyah*/pendidikan rohani, (3) *tarbiyah 'aqliyyah*/pendidikan akal, (4) *tarbiyah wujdâniyyah*/ pendidikan perasaan, (5) *tarbiyah khuluqiyyah*/pendidikan akhlak, (6) *tarbiyah ijtimâ'iyyah*/pendidikan sosial kemasyarakatan dan (7) *tarbiyah mihniyyah*/pendidikan profesi dan pekerjaan,⁴¹³ maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik menjadi insan saleh secara holistik dengan memperhatikan tiga unsur diri manusia dan cakupan dimensi yang direngkuh oleh pendidikan tersebut. Sekali lagi, insan saleh adalah orang yang memiliki iman keyakinan yang *shahîh*, ilmu yang benar, cara pikir yang lurus, amal *shâlih* (meliputi amal ibadah dan tugas kerja), tadbir yang baik, serta akhlak mulia, sehingga dapat menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba.

Untuk menuju kepada profil insan saleh itu, perlu adanya rincian tujuan pendidikan Islam pada masing-masing ruang lingkup tersebut di atas. Menurut Abdul Hamid Al Shaid Al Zantani, tujuan *tarbiyah jasadiyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) menumbuhkan

⁴⁰⁸ <https://binbaz.org.sa/fatwas/17354/الفرق-بين-الانبياء-والصالحين>/diakses 28 Juli 2024.

⁴⁰⁹ Al Mâwardi, *Adab Al Dunyâ Wa Al Dîn*, (Cet. VI; Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1439 H-2018 M), hlm. 36

⁴¹⁰ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihyâ' Ulûm Al Dîn*, (Cet. I; Jedah: Dar Al Minhaj, 1432-2011 M), jld. 1, Hlm.

⁴¹¹ Majid Irsan Al Kilani, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 76.

⁴¹² Umar Al Taumî Al Syaibânî, *Falsafatu Al Tarbiyah*, hlm. 92.

⁴¹³ Abdul Hamid Al Shaid Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 237,313, 413, 542, 646, 765; Markaz Tafsir li Al Dirâsât Al Qurâniyyah, jld. 8, hlm. 314-320; Khalid bin Hamid Al Hazimi, *Ushûl Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, (Cet. I; Madinah Munawarah: Dar Alam Al Kutub, 1420 H-2000 M), hlm. 169.

kesadaran pentingnya gizi higienis bagi tubuh secara seimbang; (b) mendidik dan membudayakan kebersihan dan kesehatan diri; (c) mendidik untuk memperhatikan kelayakan badan secara benar; (d) mendidik pentingnya istirahat yang cukup dan secukupnya setelah lelah bekerja; (e) mengarahkan akan pentingnya *refreshing* terarah; (f) menanamkan pentingnya upaya-upaya preventif menjaga kesehatan; (g) menanamkan pentingnya berobat secara medis yang benar dan sesuai syariat dan (h) mendidik untuk memastikan bahwa kekuatan dan potensi tubuh ini ditundukkan demi keperluan ibadah dan perkara-perkara yang diwajibkan dan diperbolehkan syariat.⁴¹⁴

Sedangkan tujuan *tarbiyah rûhiyyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) menanamkan akidah yang lurus dan iman yang sah kepada Allah; (b) membimbing ketauhidan yang benar dalam *ubudiyyah* dan ibadah kepada Allah; (c) menanamkan keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, para nabi dan rasul, hari akhir dan takdir; (d) mensucikan ruh dan jiwa; (e) menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan spirit meneladani dan mengikuti sunnahnya; (f) membekali nilai-nilai utama, akhlak mulia dan rasa kemanusiaan yang tinggi; (g) membiasakan spirit pengorbanan, berjuang, memberi, menolong dan kerja sama dalam kebaikan dan takwa; (h) menjaga peserta didik dengan keimanan dari kerusakan mengejar syahwat dan kelezatan materi.⁴¹⁵

Sedangkan tujuan *tarbiyah ‘aqliyyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) membantu peserta didik menguasai kunci-kunci pertama ilmu dan pengetahuan; (b) menyingkap kesiapan dan kemampuan akal/kognitif peserta didik lalu mendidik dan menembangkannya menuju kematangan; (c) menguatkan peserta didik dengan bimbingan dalam memilih spesialisasi studi, profesi dan kegiatan lain yang sesuai dengan minat bakat akalnya; (d) memperhatikan kelengkapan dan keterpaduan seluruh bakat, kemampuan, bakat dan kecenderungan akal peserta didik; (e) membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menambah ilmu dan pengetahuan secara berkesinambungan; (f) mengembangkan sikap mental akal positif

⁴¹⁴ Abdul Hamid Al Shaïd Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 307-308.

⁴¹⁵ Abdul Hamid Al Shaïd Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 409-411.

konstruktif peserta didik dan (g) meledakkan energi kreativitas, kreasi, inovasi dan penemuan.

416

Adapun tujuan *tarbiyah wujdâniyyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) menyempurnakan kematangan emosi dan perasaan sampai mampu mendisiplinkan jiwa/diri dan mengontrol emosi; (b) mampu mendisiplinkan keinginan, hasrat dan syahwat sehingga tidak rusak dan merusak; (c) mewujudkan keseimbangan jiwa; (d) mengembangkan kehendak insani, meninggikan spiritualitas maknawi dan menguatkan kepercayaan diri; (e) menjaga diri dari penyimpangan dan kegoncangan jiwa; (f) membimbing peserta didik agar menempuh cara-cara pembersihan dan pengobatan jiwa secara lurus dalam koridor nilai-nilai rohani Islam, akhlak dan sosial; (g) menutupi kekosongan rohani yang mungkin saja terjadi dengan keimanan, tawakal, percaya dan yakin akan pertolongan Allah.⁴¹⁷

Sementara tujuan *tarbiyah khuluqiyyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) memperbaiki hubungan antara diri sendiri dengan Allah baik saat sepi dan rahasia atau ramai; (b) membangun pengawasan akhlak mandiri dari dalam hati; (c) memperkuat kehendak diri dan rasa tanggung jawab mandiri dalam menata syahwat, motivasi, perasaan dan emosi; (d) meninggikan dan membimbing perilaku insani dengan mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dan akhlak; (e) meninggikan dan memperkuat nilai kemanusiaan dan kehormatan dalam diri; (f) membimbing peserta didik agar menempuh cara-cara pembersihan dan pengobatan jiwa secara lurus dalam koridor nilai-nilai rohani Islam, akhlak dan sosial; (g) menutupi kekosongan rohani yang mungkin saja terjadi dengan keimanan, tawakal, percaya dan yakin akan pertolongan Allah; (h) menanamkan dan membudayakan akhlak mulia, sifat terpuji dan adab luhur; (i) menumbuhkan rasa bertanggungjawab atas akhlak kepada masyarakat; (j) membentuk komunitas mulia yang amar makruf dan nahi munkar dan saling sayang seakan satu tubuh.⁴¹⁸

Adapun tujuan *tarbiyah ijtimâ'iyyah* dalam pendidikan Islam adalah: (a) menyempurnakan kematangan sosial secara benar, yang akan menjamin keseimbangan seluruh

⁴¹⁶ Abdul Hamid Al Shaïd Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 536-538.

⁴¹⁷ Abdul Hamid Al Shaïd Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 640-642.

⁴¹⁸ Abdul Hamid Al Shaïd Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, hlm. 760-761.

sisi kepribadian manusia; (b) memperdalam rasa berafiliasi/ketergabungan diri terhadap masyarakat dengan mengembangkan rasa tanggung jawab dan peneguhan peran untuk berkontribusi; (c) menyeimbangkan antara kecenderungan pribadi dan kecenderungan sosial dalam kepribadian manusia tanpa berlebihan; (d) membentuk pribadi sebagai anggota masyarakat yang saleh, yang akan bekerja dan menjaga nilai-nilai agama dan akhlak masyarakat; (e) membangun hubungan sosial yang baik dan benar antar anggota masyarakat dengan asas komitmen pada nilai-nilai luhur rohani/agama dan akhlak; (f) membekali peserta didik dengan adab-adab sosial yang akan memperkuat hubungan masyarakat seperti sebuah keluarga.⁴¹⁹

Sementara tujuan *tarbiyah mihniyyah* dapat disarikan sebagai berikut: (a) menanamkan pentingnya harta untuk menunjang ibadah dan kehidupan; (b) mendidik individu untuk bekerja menafkahi diri dan keluarga secara halal; (c) menanamkan prinsip harta bukan tujuan tetapi sarana mengabdikan kepada Allah dan memberi kemanfaatan bagi pihak lain; (d) menanamkan prinsip bahwa bekerja memenuhi nafkah adalah ibadah dan kehormatan seorang muslim; (e) menanamkan pentingnya memperkuat ekonomi umat Islam; (f) mendidik akan pentingnya profesi/tugas/kerja untuk menutup dan memenuhi kebutuhan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan; (g) mendidik individu untuk mencari rezeki halal secara terhormat demi menjaga kemuliaan agama, diri, keluarga dan umatnya; (h) mengarahkan individu untuk bekerja sesuai minat dan bakatnya.⁴²⁰

Jika insan saleh adalah orang yang menegakkan hak Allah dan hamba secara benar dan baik, atas dasar perangkat kesalehan yang telah dikemukakan di atas, maka ini dapat dihubungkan dengan teori filsafat relasi Majid Al Kilani yang dirumuskannya, sebagai berikut:

Seseorang disebut saleh dalam hubungannya dengan Allah adalah dengan menegakkan tauhid dan ibadah. Ini adalah tentang kelayakan iman dan amal ketaatan, lahir maupun batin. Ini tentu melibatkan ruh dalam keyakinan dan keimanan, melibatkan badan dalam ibadah yang

⁴¹⁹ Abdul Hamid Al Sha'id Al Zantani, *Usus Al Tarbiyah Al Islamiyyah*, hlm. 827.

⁴²⁰ Lihat: Khalid bin Hamid Al Hazimi, *Ushûl Al Tarbiyah*, ... hlm. 171-181; Abdul Rahman Al Nahlawi, *Ushûl Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asâlibuha Fî Al Bait Wa Al Madrasah Wa Al Mujatama'*, (Cet. XXVI; Damaskus: Dar Al Fikr, 1429 H-2008 M), hlm.102-103.

bersifat *badaniyah*/fisik, akal dalam tataran pemahaman dan logika, perasaan hati dalam cinta, takut dan harap kepada Allah, serta melibatkan adab pada keseluruhannya.

Seseorang disebut saleh dalam hubungannya dengan *kaun* adalah dengan memahami dan menegakkan prinsip *taskhîr*/eksplorasi. Ini adalah tentang kelayakan untuk mendayagunakan fasilitas yang Allah sediakan di alam ini demi menunjang tugas ibadah manusia. Seseorang disebut saleh dalam hubungannya dengan sesama manusia adalah dengan memahami dan menegakkan prinsip keadilan dan ihsan. Ini adalah tentang kelayakan menjalani kehidupan sosial.

Seseorang disebut saleh dalam hubungannya dengan kehidupan dunia ini dengan memahami dan menegakkan prinsip ujian. Ini adalah tentang kelayakan menjalani kehidupan dunia dengan melaksanakan prinsip “*ahsanu amalan*,” yang istilahnya dalam surat Al Mulk ayat 2, (الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا), yang artinya, “*yaitu (Dzat) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*” Makna amal terbaik adalah amal yang paling ikhlas dan paling tepat (أَخْلَصُهُ وَأَصَوَّبُهُ), demikian dinyatakan oleh Al Fudhail bin Iyadh.⁴²¹ Ini tentu meliputi amal ibadah ritual maupun amal kerja dan tugas profesi secara personal dan sosial. Dalam poin ini, Majid Irsan Al Kilani memberi catatan penting, yaitu umat Islam sejatinya memiliki cadangan perbendaharaan keikhlasan yang besar tetapi ada kegersangan dalam aspek *ishâbah* (ketepatan), yang jika kedua aspek ini bersinergi maka akan memberikan hasil efektif dalam usaha perbaikan diri, masyarakat dan umat.⁴²²

Seseorang disebut saleh dalam hubungannya dengan akhirat adalah dengan memahami dan menegakkan tanggung jawab dan balasan amal perbuatan. Sebab, dalam keyakinan muslim, perbuatan manusia selama hidup di dunia akan ditanyakan dan dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, ia akan mendapatkan balasan atas keyakinan dan perbuatannya. Allah akan menanyainya lalu membalas keyakinan dan perbuatannya.

⁴²¹ Al Baghawi, *Ma'âlim Al Tanzîl Fî Tafsîr Al Quran*, jld. 8, hlm. 176.

⁴²² Majid Irsan Al Kilani, *Hâkadzâ Zhahara Jîu Shalâhu Al Dîn Wa Hâkadzâ Â'dat Al Quds*, (Dubai: Dar Al Qalam, 1423 H-2002), hlm. 23.

Termaktub jelas dalam Al Quran surat Al Isra' ayat 36, "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" Begitu pula dalam surat Al Anbiya' ayat 23, "*(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.*" Insan saleh akan menyiapkan jawaban yang benar untuk pertanyaan dan pertanggungjawaban itu.

Ini adalah tentang kelayakan menjalani kehidupan hakiki setelah mati, di mana kebahagiaan hakiki terjadi sempurna di sana. Ayat 23 surat Al Ra'd memberikan penegasan itu bagi umat Islam (جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ), yang artinya, "*(Yaitu) surga-surga 'Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka.*"

Semua prinsip-prinsip yang dikemukakan itu dapat diringkas dalam satu prinsip, yaitu prinsip adil. Keadilan, menurut Abu Utsmân Amru bin Bahr Al Jâhiz, adalah mengamalkan atau mempergunakan segala perkara pada tempat, waktu, cara dan takarannya tanpa lebih atau kurang serta tanpa mengajukan atau mengakhirkannya.⁴²³ Jadi adil adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menunaikan hak kepada yang berhak dan bertindak secara benar, tepat dan proporsional. Di situlah kesalehan berjalan. Sebab memang keadilan itu adalah keistikamahan di atas jalan yang benar (cara yang benar) dengan menjauhi hal-hal yang dilarang agama,⁴²⁴ sehingga tidak terjatuh dalam kezaliman yang merupakan antonim dari keadilan.⁴²⁵ Sekali lagi, tampak jelas benang merah antara kesalehan dan keadilan tetap konsisten pada kata *istiqâmah*.

D. KESIMPULAN

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan saleh lahir dan batin baik saleh secara personal, saleh secara ritual maupun saleh secara sosial. Makna kesalehan dapat diungkapkan sebagai berikut:

⁴²³ Abu Utsmân Amru bin Bahr Al Jâhiz, *Tahdzîb Al Akhlâq*, (Cet. I; Tanţa: Dar Al Shahâbah li Al Turâts, 1410 H-1987 M), hlm. 28.

⁴²⁴ Ali bin Muhammad Al Jurjani, *Al Ta'rifât*, (Cet. I; Beirut: Dar Al Kitab Al Arabi, 1405 H), hlm. 191.

⁴²⁵ Ibnu Manzhur, *Lisân Al Arab*, (Riyadh: Dar Âlam Al Kûtûb, 1424 H-2003 M), jld. 7 hlm. 456.

الصالح هو استقامة الحال النافعة بناء على صحة الإيمان والعلم وطهارة النفس وجودة العمل وسلامة التفكير وحسن التدبير.

Kesalehan adalah baiknya keadaan diri yang didasari kebenaran iman dan ilmu, kesucian jiwa, amal ketaatan dan tugas yang baik, kelurusan pikir serta baiknya tadbir.

Sedangkan insan saleh dapat dinyatakan sebagai berikut:

الصالح هو القائم بحقوق الله وحقوق العباد بناء على الإيمان والعلم الصحيح والتفكير السليم والتدبير الحسن وحسن الخلق.

Insan saleh adalah orang yang menegakkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba atas dasar iman, ilmu yang sah, pemikiran yang lurus, dan tadbir yang baik serta akhlak mulia.

Dengan kesalehan ini, seorang manusia akan mampu menjalankan tugas penciptaannya untuk merealisasikan ibadah dan memakmurkan bumi karena memiliki kelayakan relasi dengan Allah, alam semesta, sesama manusia, dengan kehidupan dunianya dan masa depan akhirnya dengan menegakkan masing-masing prinsip relasi itu, yang jika dipadatkan prinsip itu adalah prinsip adil, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menunaikan hak kepada yang berhak dan bertindak secara benar, tepat dan proporsional.

Kesalehan dan kelayakan itu sifatnya bertingkat-tingkat, setiap orang berbeda-beda derajat kesalehan dan level kelayakannya, dan di sana letak nilai dan harga dirinya. Namun, fondasi paling dasar bagi kesalehan adalah iman yang sah. *Wallâhu a'lam.*

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Badr, Abdul Razzaq, *Fiqhu Al Asmâ' Al Husnâ*. Cet. I. Dammam: Dâr Ibn Al Jauzî, 1424 H.
- Al Baghawi, *Ma'âlim Al Tanzîl Fî Tafsîr Al Quran*. Cet. IV. Dâr Tayyibah, 1417 H-1997 M).
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al Bukhari*. Cet. I. Dâr Tûq Al Najâh, 1422 H.
- Al Fairuz Abadi, *Al Qamûs Al Muhîth*. Cet. VIII. Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1426 H-2005 M.
- Al Ghazali, Abu Hamid, *Ihyâ' Ulûm Al Dîn*. Cet. I. Jedah: Dar Al Minhaj, 1432-2011 M.
- Al Hazimi, Khalid bin Hamid, *Ushûl Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*. Cet. I. Madinah Munawarah: Dar Alam Al Kutub, 1420 H-2000 M.

- Al Jâhiz, Abu Utsmân Amru bin Bahr, *Tahdzîb Al Akhlâq*. Cet. I. Tanta: Dar Al Shahâbah li Al Turâts, 1410 H-1987 M.
- Al Kilani, Majid Irsan, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*. Cet. I. Beirut: Dâr Al Basyâir Al Islâmiyyah, 1408 H-1987 M.
- Al Kilani, Majid Irsan, *Hâkadzâ Zhahara Jîu Shalâhu Al Dîn Wa Hâkdzâ Â'dat Al Quds*, . Cet. III. Dubai: Dar Al Qalam, 1423 H-2002 M.
- Al Mâwardi, *Adab Al Dunyâ Wa Al Dîn*, . Cet. IV. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1439 H-2018 M.
- Al Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûl Al Tarbiyah Al Islâmiyyah Wa Asâlibuha Fî Al Bait Wa Al Madrasah Wa Al Mujatama'*. Cet. XXVI. Damaskus: Dar Al Fikr, 1429 H-2008 M).
- Al Nâshirî, Muhammad Al Makkî, *Al Taisîr Fî Ahâdîts Al Tafsîr*, . Cet. I. Beirut: Dâr Al Gharb Al Islâmî, 1405 H-1985 M.
- Al Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Shahîh Muslim Bi Syarhi Al Nawawi*. Cet. I. Mesir: Al Maṭba'ah Al Mishriyyah, 1349 H-1419 M.
- Al Sa'dî, Abdurrahman, *Taisîr Al Karîm Al Rahmân Fî Tafsîri Kalâmi Al Mannân*. Cet. I. Riyadh: Muassasah Ar Risalah, 1420 H-2000 M.
- Al Syaibânî, Umar Al Taumî, *Falsafatu Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*, Libia: Al Dâr Al Arabiyyah li Al Kutub, 1988.
- Al Ṭabari, *Jâmi' Al Bayân An Ta'wîl Âiy Al Qurân*, Cet. I. Dâr Hajr, 1422 H- 2001 M.
- Al Ṭayyibî, Syarafuddin Al Husain, *Al Kâsyif An Haqâ'iq Al Sunan*. Cet. I. Riyadh: Maktabah Nazâr Muṣṭafa Al Bâz, 1417 H-1997 M.
- Al Zamakhsyarî *Al Kasysyâf An Haqâ'iqi Ghawâmidh Al Tanzîl*. Cet. III. Beirut: Dar Al Kitab Al Arabi, 1407 H.
- Al Zantani, Abdul Hamid Al Shaid, *Usus Al Tarbiyah Al Islâmiyyah Fî Al Sunnah Al Nabawiyyah*. Cet. III. Libiya: Al Dâr Al Arabiyyah Li Al Kitâb, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam And Secularisme*. Cet. II. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization, 1993.
- Ibn Asyûr, Muhammad Al Ṭâhir, *Al Tahrîr Wa Al Tanwîr* Tunisia: Al Dâr At Tunusiah, 1984 M.
- Ibnu Manzhur, *Lisân Al Arab*, . Cet. III. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.

- Imam Syafi'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.
- Ismail bin Hammad Al Jauhari, *Ash Shihâh Taj Al Lughah Wa Shihâh Al Arabiyyah*. Cet. IV. Beirut: Dar Al Ilmi Li Al Malayîn, 1407 H- 1987 M.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al Quran Al Azhîm*. Cet. I. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 1419 H.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementian Agama, 2010
- Markaz Tafsir li Ad Dirâsât Al Qurâniyyah . Cet. I. *Mausû'ah At Tafsîr Al Maudhû'î Li Al Qurân Al Karîm*, (Riyadh: Markaz Tafsir Li Ad Dirasat Al Quraniyyah, 1440 H-2019 M.
- Munawwir, A. W, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 5, 2021.
- Nata, Abuddin, *Ilmu*. Cet. I. Bandung: Sumup Bandung, 1961.
- Quthub, Muhammad, *Manhaj Al Tarbiyah Al Islâmiyyah*. Cet. XIV. Kairo: Dar Al Syuruq, 1414 H-1993 M.
- Samsuddin dkk, "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, Vol. 04, No. 01, 2024.
- Sitti Trinurmi, "Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 2, No. 1, 2015.
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Al Tafsîr Al Wasîlî li Al Quran Al Karîm*. Cet. I. Kairo: Dâr Nahdhah Mishr, 1998.
- Tim Ulama, *Al Tafsîr Al Muyassar*. Cet. IV. Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd, 1433 H.
- Zain, Muhammad, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Muslim Heritage*. Vol. 4, No. 2, (2019).
<https://binbaz.org.sa/fatwas/17354/الفرق-بين-الانبياء-والصالحين>/diakses 28 Juli 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صالح/>diakses 25 Juli 2024.
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صلاح/>diakses 25 Juli 2024.